



**ANALISIS IMPLEMENTASI PRINSIP AKUNTANSI
KONSERVATISME SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI
IFRS**

(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

Oleh:

Vita Sidiyanti

NIM 120810301083

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ANALISIS IMPLEMENTASI PRINSIP AKUNTANSI
KONSERVATISME SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI
IFRS**

(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Jurusan Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar sarjana

Oleh:

Vita Sidiyanti

NIM 120810301083

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan Menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kesabaran, pengetahuan, dan segalanya. Terimakasih atas rahmat, ridho dan kehendakMu-lah akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Orang tuaku yang sangat aku sayangi Ibu Sutarti dan Bapak Karsidi;
3. Adiku tercinta Fathul Aminudin dan Vani Sidiyanto ;
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari urusan sesuatu), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. Al-Insyirah: 5-8)

Allah SWT tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya atau kemampuannya.

(Q.S. Al Baqarah; 286)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

nama : Vita Sidiyanti

NIM : 120810301083

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul "ANALISIS IMPLEMENTASI PRINSIP AKUNTANSI KONSERVATISME SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)" adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Desember 2015

Yang menyatakan,

Vita Sidiyanti

NIM. 120810301083

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : ANALISIS IMPLEMENTASI PRINSIP AKUNTANSI
KONSERVATISME SEBELUM DAN SESUDAH
KONVERGENSI IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan
Perbankan yang Terdaftar di BEI)

Nama Mahasiswa : Vita Sidiyanti

N I M : 120810301083

Jurusan : S1 AKUNTANSI

Tanggal Persetujuan : 10 Desember 2015

Pembimbing I

Pembimbing II,

Dr. Yosefa Sayekti M.com, Ak

NIP. 196408091990032001

Bunga Maharani SE, M.SA.

NIP. 198503012010122005

Ketua Program Studi

S1 Akuntansi

Dr. Muhammad Miqdad., SE, MM, Ak.

NIP. 19710727199512100

SKRIPSI

**ANALISIS IMPLEMENTASI PRINSIP AKUNTANSI
KONSERVATISME SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI
IFRS**

(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)

Oleh:

Vita Sidiyanti

NIM. 120810301083

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dr. Yosefa Sayekti, M.com, Ak

Dosen Pembimbing II : Bunga Maharani SE, M.SA.

PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI

ANALISIS IMPLEMENTASI PRINSIP AKUNTANSI KONSERVATISME SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS

(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Vita Sidiyanti

NIM : 120810301083

Jurusan : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

18 Januari 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : **Drs. Wasito M.Si, Ak** (.....)

NIP 196001031991031001

Sekretaris : **Taufik Kurrohman SE, M.Si, Ak.** (.....)

NIP 198207232005011002

Anggota : **Indah Purnamawati SE, M.Si, Ak** (.....)

NIP 196910111997022001

Mengetahui/ Menyetujui
Universitas Jember
Dekan

Dr. M. Fathorrazi, SE, M.Si.
NIP 19630614 199002 1 001

Vita Sidiyanti

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan implementasi prinsip akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian pada tahun 2010-2013. Data dalam penelitian ini diuji normalitasnya menggunakan *Kolmogorov smirnov* dan uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Implementasi prinsip akuntansi konservatisme diukur menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan implementasi prinsip akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, implementasi prinsip akuntansi konservatisme sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi daripada setelah konvergensi IFRS.

Kata kunci: konvergensi IFRS, implementasi prinsip akuntansi konservatisme, akrual.

Vita Sidiyanti

Accounting Department, Economic Faculty, Jember University

ABSTRACT

This research was intended to analyze diversification conservatism accounting principle implementation before and after IFRS convergence. The firm that was examined is banking companies that were listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) with research period in 2010-2013. The research data were tested its normality by using Kolmogrov smirnov and the hypothesis testing by using wilcoxon signed rank test. Conservatism accounting principle was measured by using accrual that was the difference between net income and cash flow. Based on this researches there is a diversification conservatism accounting principle implementation before and after IFRS convergence, conservatism accounting principle implementation before IFRS convergence is higher than after IFRS convergence.

Key Words : IFRS convergence, conservatism accounting principle implementation, accrual.

RINGKASAN

ANALISIS IMPLEMENTASI PRINSIP AKUNTANSI KONSERVATISME SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). Vita Sidiyanti; 120810301083; 2015; 71 Halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Masalah keagenan adalah masalah yang mendorong agen untuk memaksimalkan prinsip kesejahteraan. Sebagai perlindungan terhadap kemungkinan perilaku *opportunistic* yang dilakukan oleh manajemen maka konservatisme adalah prinsip akuntansi yang layak untuk tetap dipertahankan karena konservatisme menekan terjadinya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Konservatisme adalah perbedaan dari tingkat verifikasi yang dibutuhkan untuk mengakui profit dibandingkan terhadap pengakuan kerugian. Konservatisme adalah prinsip yang telah lama dianut oleh akuntan sejak berabad-abad yang lalu.

Ikatan Akuntan Indonesia mencanangkan standar akuntansi internasional (IFRS) mulai berlaku di Indonesia pada tahun 2012 secara keseluruhan atau *full adoption*. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia yang mengacu kepada *historical cost* memiliki tingkat konservatif yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan standar IFRS, sehingga dengan adopsi IFRS maka prinsip konservatif mengalami pergeseran (Ginting, 2014).

Indonesia adalah pelaku ditengah perekonomian global, dari sekian banyak sektor industri yang turut dalam kegiatan perekonomian baik global maupun nasional, sektor bank adalah sektor yang memegang peranan paling penting. Seperti krisis perbankan yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 *fair value* sempat dijadikan kambing hitam. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian pada sektor perbankan sehubungan dengan konvergensi IFRS.

Akuntansi konservatisme yang menjadi salah satu solusi dari adanya masalah keagenan serta mengantisipasi ketidakpastian ekonomi di tengah perekonomian global. Sedangkan penelitian mengenai dampak konvergensi IFRS terhadap tingkat konservatisme masih belum menemukan hasil yang senada, ada yang menyatakan konservatisme meningkat dengan adanya IFRS dan ada yang menemukan sebaliknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi prinsip akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013 yang

akan dipilih adalah dengan menggunakan metode pemilihan sampel bertujuan (*Purposive Sampling*). Kriteria dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI berturut-turut tahun 2010-2013, perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangannya untuk tahun yang berakhir 31 Desember per masing-masing tahun penelitian (2010-2013), laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan anggota sampel dalam satuan mata uang rupiah dan perusahaan perbankan yang memiliki kelengkapan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Uji yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji hipotesis *wilcoxon signed rank test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan implementasi prinsip akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Dengan adanya konvergensi IFRS maka penerapan prinsip akuntansi konservatisme semakin berkurang, prinsip akuntansi konservatisme sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi dari prinsip akuntansi konservatisme setelah konvergensi IFRS.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS IMPLEMENTASI PRINSIP AKUNTANSI KONSERVATISME SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kesabaran, pengetahuan, dan segalanya. Terimakasih atas rahmat, ridho dan kehendakMu-lah akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Dr. H. M. Fathorrozi, M.si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Dr. Alwan Sri Kustono, SE, M.Si, Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Dr. Muhammad Miqdad., SE, MM, Ak. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Dr. Ahmad Roziq, SE, M.M., Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik;
6. Dr. Yosefa Sayekti, M.com., AK, dan Bunga Maharani SE., M.S.A. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
7. Dosen akuntansi yang telah memberikan pemahaman mengenai akuntansi.
8. Mama, bapak, Ahul dan Vani serta keluargaku yang selalu memberi semangat, doa, dan dukungan untukku dalam menyelesaikan skripsi ini;
9. Sahabat-sahabatku seperjuangan Intan Permatasari Putri Aditya, Dwi Prasetyaningsih, Rengki Ramang Hartoni yang selalu memberi semangat, doa, dan dukungan untukku dalam menyelesaikan skripsi ini;

10. Teman kamarku Iis Septianingsih dan mba Ika Rahayu dan teman-teman kos kelinci Ila, Wiwi, Mba Riska, Vina, Verlin, Andira, Dwi, Yogi, dan Mba Nurul yang telah memberikan kenangan dan menjadi keluarga di sini.
11. Sahabat-sahabatku dari SD, SMP dan SLTA di Pubalingga Alifya, Tewe, Puca, Ani, Wahyu, Nyut, dan Dewi.
12. Guru-guruku dari TK, SD, SMP dan SLTA yang sudah mengajarkanku selama ini.
13. Keluarga MAHAPURA yang telah memberikan banyak cerita selama di Jember.
14. Keluarga KKN 16 Putra, Agus, Kunti, Roni, Arum, Citra, Dian, Tari.
15. Kakak-kakak, teman-teman, dan adik-adik di KPSM yang telah memberikan banyak pengalaman selama aku kuliah.
16. Teman-teman seperjuangan Akuntansi angkatan 2012 Fakultas Ekonomi Universitas jember
17. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 12 Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7

2.1	Landasan Teori.....	7
2.1.1	Laporan Keuangan	7
2.1.2	Teori Keagenan	10
2.1.3	Teori <i>Signalling</i>	12
2.1.4	Konservatisme.....	12
2.1.5	Konvergensi IFRS.....	16
2.1.6	Pergeseran Konservatisme	17
2.2	Penelitian Terdahulu.....	21
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	25
2.4	Perumusan Hipotesis.....	26
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN		29
3.1	Jenis dan Sumber Data	29
3.1.1	Jenis Data	29
3.1.2	Sumber Data.....	29
3.2	Populasi dan Sampel	30
3.2.1	Populasi.....	30
3.2.2	Sampel.....	30
3.3	Definisi operasional dan Pengukuran Variabel.....	30
3.3.1	Konvergensi IFRS.....	30
3.3.2	Akuntansi Konservatisme	31
3.4	Metode Analisis Data	32
3.4.1	Statistik Deskriptif	32
3.4.2	Uji Normalitas Data	32

3.4.3	Uji- <i>t</i> Pair Sample For Mean	33
3.4.4	Uji Wilcoxon Signed Rank Test.....	34
3.5	Kerangka Pemecahan Masalah.....	36
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1	Analisis Deskriptif	37
4.2	Analisis Data	39
4.2.1	Statistik Deskriptif	39
4.2.2	Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov Smirnov</i>	42
4.3	Pengujian Hipotesis.....	43
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	45
BAB 5.	KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN.....	48
5.1	Kesimpulan	48
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	49
5.3	Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA		50
LAMPIRAN.....		54

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	21
4.1 Proses Pemilihan Sampel	37
4.2 Statistik Deskriptif	40
4.3 Rata-rata Akuntansi Konservatisme Bank BUMN Pemerintah	41
4.4 Rata-rata Akuntansi Konservatisme BUSN Devisa	41
4.5 Rata-rata Akuntansi Konservatisme BUSN Non Devisa	42
4.6 Uji Normalitas	42
4.7 Uji Hipotesis	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	26
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	54
2. Daftar Perhitungan Akutansi Konservatisme Tahun 2010	57
3. Daftar Perhitungan Akutansi Konservatisme Tahun 2011	59
4. Daftar Perhitungan Akutansi Konservatisme Tahun 2012	61
5. Daftar Perhitungan Akutansi Konservatisme Tahun 2013	63
6. Statistik Deskriptif	65
7. Rata-rata Akutansi Konservatisme Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS Bank Umum Persero (BUMN) Pemerintah	66
8. Rata-rata Akutansi Konservatisme Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa	67
9. Rata-rata Akutansi Konservatisme Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa	69
10. Uji Normalitas Data	70
11. Uji Hipotesis	71

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap entitas memerlukan informasi akuntansi yang menggambarkan kondisi ekonomi entitas dalam bentuk laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan yang berbeda bahkan berlawanan satu sama lain. Hal ini karena, secara garis besar pihak yang terlibat dengan kinerja entitas terbagi menjadi dua, pihak yang mengelola entitas dan pihak yang mempercayakan pengelolaan entitas tersebut, sehingga pihak yang diberi kepercayaan untuk mengelola entitas (dalam hal ini agen) berusaha menampilkan kinerja terbaik mereka yang tercermin dalam laporan keuangan. Ini yang memunculkan konflik berupa masalah keagenan. Masalah keagenan yang timbul adalah masalah yang mendorong agen untuk bersikap seolah-olah sedang memaksimalkan prinsip kesejahteraan. Masalah keagenan, pada gilirannya menimbulkan biaya agensi. Pada tingkat yang paling umum, biaya agensi adalah setara *dollar* dari penurunan kesejahteraan yang dialami oleh prinsipal karena perbedaan kepentingan dari pemegang saham dan agen (Godfrey *et al*, 2010).

Menurut Ujriyanto dan Bambang (2007) dalam Restuwulan (2013) menyatakan bahwa *agent* berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi akuntansi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan.

Pengguna laporan keuangan yang paling besar dihadapkan kepada ketidakpastian adalah dari pihak *principal*, karena *principal* tidak memiliki kontak langsung dengan entitas sehingga tidak mengetahui peristiwa yang signifikan terjadi, hal ini yang memunculkan asimetri informasi. Asimetri informasi

merupakan suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepare*) dan pihak pemegang saham dan *stakeholders* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*) (Restuwulan, 2013).

Sebagai perlindungan terhadap kemungkinan perilaku *opportunistik* yang dilakukan oleh manajemen maka konservatisme adalah prinsip akuntansi yang layak untuk tetap dipertahankan karena konservatisme menekan terjadinya asimetri informasi antara *agent* dan *principal* seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Haniati dan Fitriany (2010) membuktikan bahwa konservatisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi. Watts (2003) dalam Handojo (2012) yang menguraikan secara gamblang mengenai konservatisme mendefinisikannya dengan “*differential verifiability required for recognition of profits versus losses*” (perbedaan dari tingkat verifikasi yang dibutuhkan untuk mengakui profit dibandingkan terhadap pengakuan kerugian).

Konservatisme adalah prinsip akuntansi yang telah lama dianut oleh para akuntan sejak berabad-abad yang lalu, Hendriksen (1982) dalam Handojo (2012) mengungkapkan mengapa konservatisme masih perlu diterapkan antara lain : 1) kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi; 2) laba dan penilaian (*valuation*) yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penyajian yang bersifat terlalu rendah (*understatement*) dikarenakan risiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar; 3) akuntan kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi 2 macam risiko yaitu risiko bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan risiko bahwa apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

Sirajudi dan Farida (2012) menyatakan bahwa, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mencanangkan standar akuntansi internasional (IFRS) mulai berlaku di Indonesia pada tahun 2012 secara keseluruhan atau *full adoption*. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia yang mengacu kepada *historical cost* memiliki tingkat konservatif yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan standar IFRS, sehingga dengan adopsi IFRS maka prinsip konservatif mengalami pergeseran (Ginting, 2014). Indonesia sebelumnya berkiblat ke US GAAP kemudian mengkonvergensi standar akuntansi keuangan menuju IFRS. Ada perbedaan signifikan antara US GAAP dengan IFRS dimana IFRS didasari prinsip dasar akuntansi (*principle based*) sedangkan US GAAP didasari aturan (*rule based*) (Ginting, 2014).

Indonesia adalah pelaku ditengah perekonomian global, dari sekian banyak sektor industri yang turut dalam kegiatan perekonomian baik global maupun nasional, sektor bank adalah sektor yang memegang peranan paling penting. Seperti krisis yang masih menjadi hal yang tersimpan di dalam memori sejarah perekonomian tahun 1997-1998. Krisis perbankan yang terjadi di setiap negara membawa dampak yang merugikan terhadap perekonomian secara umum dan sistem keuangan secara khusus BI (1998) dalam Oktavilia (2008). Demikian pula krisis serupa yang terjadi pada tahun 2008 yang bermula dari krisis perbankan. Pada tahun 2009, pro dan kontra serta kekhawatiran sehubungan dengan konvergensi IFRS sempat mencuat. Hal ini dikarenakan pada semester kedua 2008 di Amerika Serikat terjadi krisis keuangan yang dipicu oleh *subprimemortgage* dan *fair value* sempat dijadikan kambing hitam. Sistem akuntansi atau pelaporan keuangan yang menggunakan *fair value* atau nilai wajar —bukan lagi nilai buku berdasarkan pendekatan *historical cost*— inilah yang dituding sebagai penyebab terjadinya krisis keuangan. Pihak-pihak terkait dan berwenang kemudian melakukan kajian untuk mencari jawaban atas pertanyaan seputar penerapan *fair value* sebagai penyebab krisis. Walaupun pada akhirnya penerapan *fair value* tetap dilanjutkan (Suharto, 2009 dalam Sirajudi dan Farida, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian pada sektor perbankan sehubungan dengan konvergensi IFRS .

Transaksi yang mendominasi kegiatan perbankan adalah mengenai instrumen keuangan. Berdasarkan informasi yang disampaikan IAI (2014) sejalan dengan program konvergensi IFRS yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2012, maka SAK yang mengatur tentang instrumen keuangan mengalami perubahan diantaranya PSAK 50 (2006) direvisi menjadi PSAK 50 (2010) yang mengacu pada IAS 32 (2009), selanjutnya PSAK 55 (2006) menjadi PSAK 55 (2011) yang mengacu pada IAS 39(2009) serta munculnya PSAK baru yang melengkapi PSAK 50 dan 55 yakni PSAK 60 (2010) yang mengacu pada IFRS 7 (2009).

Penelitian Balsari (2010) dalam Aristiya dan Budiharta (2014) yang berjudul “*Earnings Conservatism In Pre- And Post- IFRS Periods In Turkey : Panel Data Evidence ON The Firm Spesific Factors*” menyimpulkan bahwa konservatisme justru meningkat setelah adanya konvergensi IFRS di Turki. Sedangkan Aristiya dan Budiharta (2014) berhasil membuktikan bahwa tingkat konservatisme sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi dibanding sesudah konvergensi IFRS. Hal ini karena dalam IFRS sendiri sama sekali tidak menyinggung mengenai prinsip konservatisme. IFRS yang merupakan *principle based accounting system* dalam penerapannya memerlukan banyak *judgement* oleh pihak manajemen.

Akuntansi konservatisme yang menjadi salah satu solusi adanya masalah keagenan serta mengantisipasi ketidakpastian ekonomi di tengah perekonomian global. Sedangkan penelitian mengenai dampak konvergensi IFRS terhadap tingkat konservatisme masih belum menemukan hasil yang senada, ada yang menyatakan konservatisme meningkat dengan adanya IFRS namun ada pula yang menemukan sebaliknya. Atas dasar tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Implementasi Prinsip Akuntansi Konservatisme Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah terdapat perbedaan tingkat implementasi prinsip akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan tingkat implementasi prinsip akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan mengenai dampak konvergensi IFRS terhadap implementasi prinsip akuntansi konservatisme.

b. Bagi entitas

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada entitas mengenai bagaimana perbedaan pengaruh atas metode akuntansi yang digunakan untuk pelaporan keuangan dan dampaknya terhadap implementasi akuntansi konservatisme sesuai dengan standar yang digunakan.

c. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bacaan untuk dapat menambah pengetahuan mengenai prinsip akuntansi konservatisme terkait dengan konvergensi IFRS.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti-peneliti di masa datang

e. Bagi *Stakeholders*

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengetahuan bagi para *stakeholder* untuk lebih mengetahui dampak dari konvergensi IFRS terhadap pelaporan keuangan perusahaan.

f. Bagi Badan Pembuat Standar

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi atas pemberlakuan standar yang ditetapkan oleh badan pembuat standar, dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat standar akuntansi yang lebih baik dan bermanfaat lagi serta revisi demi kemajuan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

a. Definsi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI, 2014).

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada berbagai kelompok pemakai, yang dapat meliputi manajer, investor, kreditor dan agen. sebaliknya, pihak-pihak tersebut menggunakan informasi yang dilaporkan untuk membuat berbagai keputusan, seperti apakah akan melakukan investasi dalam atau meminjamkan uang kepada perusahaan. (Harrison, 2012; 2)

b. Tujuan Laporan Keuangan

IFRS *framework* menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi banyak pemakai ketika membuat keputusan ekonomi. Pemakai akan mengevaluasi laporan keuangan untuk membuat keputusan seperti apakah akan melakukan investasi tambahan ke dalam entitas, menyediakan kredit dan pembiayaan, atau menilai kinerja manajemen (Harrison, 2012; 8)

Pernyataan IAI (2014) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini

memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

c. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Dalam KDPPLK yang disusun oleh IAI (2014) menguraikan bahwa karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Berikut uraian karakteristik kualitatif laporan keuangan secara lengkap berdasarkan penjelasan dalam KDPPLK yang disusun oleh IAI (2014):

1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.

2) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

3) Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Dalam beberapa kasus, hakikat informasi saja sudah cukup untuk menentukan relevansinya. Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomik

pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*immossion*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*). Karenanya, materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah dari pada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

4) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

5) Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi, sebagai contoh neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aset, liabilitas dan ekuitas entitas pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

6) Substansi Mengguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

7) Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha

untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

8) Pertimbangan Sehat

Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan.

9) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

10) Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antar periode entitas yang sama dan untuk entitas yang berbeda.

2.1.2 Teori Keagenan

Masalah keagenan yang timbul adalah masalah yang mendorong agen untuk bersikap seolah-olah ia sedang memaksimalkan prinsip kesejahteraan. Sebagai contoh, dimana agen adalah manajer entitas, manajer memiliki dorongan meningkatkan konsumsi seperti penggunaan mobil entitas, akun biaya, atau ukuran

pembayaran bonus dengan mengorbankan para pemegang saham (Godfrey, 2010:362).

Restuwulan (2013) menyatakan masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal karena tidak bertemunya utilitas maksimal antara mereka. Sebagai agen, manajer bertanggungjawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para prinsipal, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal.

Masalah keagenan, pada gilirannya, menimbulkan biaya agensi. Pada tingkat paling umum, biaya agensi adalah setara *dollar* dari penurunan kesejahteraan yang dialami oleh prinsipal karena perbedaan kepentingan pemegang saham dan agen (Godfrey, 2010:363).

Watt (2003) dalam Haniati dan Fitriani (2012) berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai entitas dan harga sahamnya. Para pemegang saham mempunyai harapan agar manajemen bertindak atas kepentingan mereka. Untuk itu dibutuhkan pengawasan seperti pemeriksaan laporan keuangan serta pembatasan keputusan yang dapat diambil manajemen. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan tersebut disebut sebagai biaya agensi. Laporan keuangan yang mengaplikasikan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi *deadweight loss* (biaya agensi) yang muncul sebagai akibat dari asimetri informasi.

Handojo (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa bukti-bukti empiris yang ada membuktikan bahwa konservatisme menjaga relasi antara pihak-pihak yang bertransaksi dalam berbagai bentuknya karena konservatisme mampu menurunkan konflik keagenan yang salah satunya disebabkan oleh asimetri informasi diantara pihak-pihak yang melakukan transaksi.

2.1.3 Teori *Signalling*

Manajer dengan sukarela menyediakan informasi kepada investor untuk membantu pengambilan keputusan mereka. Manajer melakukan peran ini karena mereka memiliki perbandingan keuntungan dalam produksi dan penyebaran informasi (Godfrey, 2010: 375).

Hipotesis informasi diluruskan dengan teori *signalling*, dimana manajer menggunakan akun-akun untuk mengekspektasikan sinyal dan bermaksud mengenai masa depan. Menurut teori *signalling*, jika manajer mengekspektasikan sebuah level yang tinggi dari pertumbuhan masa depan oleh perusahaan, mereka akan mencoba memberi sinyal ke investor melalui akun-akun. Konsekuensi logis dari teori *signalling* adalah bahwa ada insentif untuk semua manajer untuk mengekpektasi sinyal dari laba masa depan. Karena, jika investor percaya bahwa sinyal harga saham akan meningkat dan para pemegang saham (dan para manajer bertindak dalam kepentingan mereka) akan bermanfaat (Godfrey, 2010:376)

Laporan keuangan berkaitan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menyatakan bahwa manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan mengenai penerapan kebijakan konservatisme akuntansi (Fala, 2007 dalam Hikmah, 2013). Manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan terhadap investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat berupa laporan keuangan (Cahyo, 2014)

2.1.4 Konservatisme

Pandangan konservatisme tradisional dalam akuntansi berarti mempercepat pengakuan beban dan menunda pengakuan pendapatan yang bertujuan untuk mengantisipasi keuntungan selain mengantisipasi semua kerugian. Konservatisme muncul karena ada keperluan verifikasi asimetri yang memaksakan tingkat yang lebih tinggi verifikasi untuk pendapatan jika dibandingkan dengan pengeluaran dan ini umumnya berfungsi untuk mengurangi pelaporan laba (Godfrey, 2010:379)

a. Definisi Konservatisme

Ginting (2014) mendefinisikan konservatisme sebagai tendensi yang dimiliki oleh akuntan perusahaan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba dibandingkan mengakui rugi. Menurut FASB *Statement of Concept No.2* dalam Sari (2004) Konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aset bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aset bersih) dalam merespons berita baik (*good news*).

Wats (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Wats juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Sedangkan Suwardjono (2010) mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut.

Penman dan Zhang (2002) menjelaskan konservatisme akuntansi merupakan suatu pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang menjaga nilai buku dari *net assets* relatif rendah. Mereka mencontohkan definisi tersebut dalam penggunaan metode dan estimasi akuntansi yang menjaga nilai buku dari *net assets* relatif rendah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Prinsip Akuntansi

Konservatisme

Watts (2003) dalam Ginting (2014) menjelaskan ada empat hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan perusahaan dalam menerapkan akuntansi konservatif :

1) Contracting Explanation

Konservatisme merupakan upaya untuk membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal. Atas dasar penjelasan kontrak, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, horizon waktu yang terbatas, dan tanggungjawab yang terbatas. *Moral hazard* adalah suatu tipe asimetri informasi di mana satu orang atau lebih pelaku bisnis dapat mengamati kegiatan-kegiatan dibandingkan dengan pihak lain. Masalah *moral hazard* ini terjadi karena pihak-pihak di luar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut. Dengan penerapan akuntansi yang konservatif maka apa yang disajikan dalam laporan keuangan adalah situasi terburuk bagi perusahaan karena *bad news* diakui terlebih dahulu dari pada *good news*. Sehingga keputusan ekonomi yang dibuat oleh pemakai laporan keuangan tidak *overestimate*.

2) Litigation

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Dalam rangka memperjuangkan hak-haknya investor dapat saja melakukan litigasi dan tuntutan hukum terhadap perusahaan. Investor dapat saja melakukan tuntutan hukum karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan disajikan secara *overstate*. Untuk menghindari harapan yang berlebih dari pemakai laporan keuangan tentang kondisi

keuangan perusahaan maka perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif. Hal ini penting untuk mengurangi adanya risiko litigasi bagi perusahaan.

3) *Taxation*

Penerapan akuntansi konservatif dilakukan dalam upaya memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan dapat memilih metode-metode yang cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak sepanjang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Di Indonesia peraturan perpajakan mewajibkan dilakukannya rekonsiliasi fiskal dengan tujuan mencocokkan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Ada peraturan yang diperbolehkan dalam standar akuntansi namun yang tidak diperbolehkan dalam perpajakan, seperti biaya sumbangan yang tidak boleh dibebankan dan harus dikoreksi. Meskipun demikian aspek perpajakan tetap menjadi pertimbangan pilihan perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif

4) *Regulation*

Regulator membuat serangkaian insentif bagi pelaporan keuangan agar laporan keuangan disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada negara –negara dengan tingkat regulator rendah.

c. **Pengukuran Konservatisme**

Dalam Hardinsyah (2013) konservatisme dapat diukur dengan beberapa ukuran, ada tiga cara pengukuran konservatisme, yaitu:

1) *Earning/stock return relation measures*

Pengukuran ini didasari adanya *stock market price* yang berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik rugi ataupun laba dalam nilai aset, *stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya (Sari dan Adhariani, 2009).

Wibowo (2003) dalam Widya (2004) menyatakan pengukuran konservatisme dengan cara ini, dilakukan dengan meregresi laba dan return. Dimana jika koefisien memiliki tanda positif secara signifikan berbeda dengan nol maka terjadi konservatisme laba pada perusahaan.

2) *Earning/ accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas. Dwiputro (2009) dalam tulisannya menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan (2002) memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mengalami kecenderungan akrual yang negatif selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme dalam perusahaan tersebut.

3) *Net asset measures*

Net asset measure diukur menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan (Beaver dan Ryan, 2000). Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari pasarnya.

2.1.5 Konvergensi IFRS

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dalam Ginting (2014), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat

- *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa negara tersebut.
- *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
- *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.

- *Referenced (convergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
- *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Ginting (2014) mengungkapkan Indonesia menganut bentuk yang mengambil IFRS sebagai referensi dalam sistem akuntansinya. Program konvergensi IFRS ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap adopsi mulai 2008 sampai 2011 dengan persiapan akhir penyelesaian infrastruktur dan tahap implementasi pada 2012. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK–IAI) telah menetapkan *roadmap*. Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan listing di BEI menggunakan sepenuhnya IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan, sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan untuk menyusun/merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IAS/IFRS versi 1 Januari 2009. Pemerintah dalam hal ini Bapepam-LK, Kementerian Keuangan sangat mendukung program konvergensi PSAK ke IFRS. Hal ini sejalan dengan kesepakatan pemimpin negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. Disamping itu, program konvergensi PSAK ke IFRS juga merupakan salah satu rekomendasi dalam I yang disusun oleh assessor *World Bank* yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari *Financial Sector Assessment Program (FSAP)* (BAPEPAM LK, 2010).

2.1.6 Pergeseran Konservatisme

Aristiya dan Budiharta (2014) menyatakan dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia, pengukuran atau penilaian baik aset maupun liabilitas menyediakan opsi penilaian dengan *fair value* atau nilai wajar. Walaupun masih disediakan opsi

penilaian lain, namun sebagian besar pengukuran atau penilaian yang disarankan adalah *fair value* atau nilai wajar. Dengan demikian, prinsip konservatisme yang sebelumnya berlaku dalam SAK berbasis US GAAP seakan-akan berkurang tingkat penerapannya dan digeser oleh prinsip bernama *prudence*.

Dalam Yustina (2013) IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* maupun konservatisme bukanlah kualitas informasi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan menjadi lebih relevan dan andal. Seiring dengan konvergensi IFRS, konsep konservatisme ditinggalkan dan diganti dengan *prudence* yang tidak seekstrem konservatisme, karena dalam *prudence* pendapatan juga dapat diakui sesegera mungkin ketika syarat pengakuan pendapatan sudah terpenuhi (Deviyanti, 2012 dalam Ardina, 2012).

Dalam standar yang diatur oleh IFRS tidak mengatur adanya prinsip akuntansi konservatisme. Herman (2007) dalam Najwa (2009) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS fokus pada pencatatan yang lebih relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) tersebut menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS. Konvergensi IFRS yang dimulai per 1 Januari 2012 menyangkut juga beberapa revisi PSAK yang berlaku efektif per 1 Januari 2012, agar secara material sama dengan IAS yang berlaku efektif tahun 2009.

Menurut IAI (2014) PSAK 10 tentang perubahan kurs valuta asing per 1 Januari 2012 mengalami revisi dari PSAK 10 (1994) menjadi PSAK 10 (2010) yang mengadopsi IAS 21 (2009). Revisi PSAK 10 (2010) yang berlaku mulai konvergensi IFRS ini memberikan pilihan kepada manajemen bahwa apabila indikator yang ditentukan dalam PSAK 10 (2010) dalam menentukan mata uang fungsional belum tercapai secara jelas maka menggunakan *professional judgement*. *Professional judgement* yang dijadikan salah satu alternatif indikator penentuan mata uang fungsional mencerminkan kebijakan akuntansi yang kurang konservatif, hal ini

mengurangi penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS.

Adapun terkait dengan perbankan, maka transaksi instrumen keuangan adalah hal yang mendominasi kegiatan perbankan. PSAK yang berkaitan dengan instrumen keuangan adalah PSAK 50 (2010), PSAK 55 (2011) dan PSAK 60 (2010). PSAK 50 adalah PSAK yang mengatur tentang penyajian instrument keuangan. Sebelum program konvergensi IFRS PSAK 50 yang berlaku adalah revisi 2006, kemudian per 1 Januari 2012, PSAK yang digunakan adalah PSAK revisi 2010 yang mengacu pada IAS 32 (2009) (IAI,2014). PSAK 55 adalah PSAK yang mengatur tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Sebelum program konvergensi IFRS PSAK 55 yang berlaku adalah revisi 2006, kemudian per 1 Januari 2012, PSAK yang digunakan adalah PSAK revisi 2011 yang mengacu pada IAS 39 (2009). PSAK 60 adalah PSAK yang melengkapi prinsip pengakuan, pengukuran dan penyajian aset keuangan dan liabilitas keuangan dalam PSAK 50 dan PSAK 55. PSAK 60 (2010) merupakan pecahan dari PSAK 50 (revisi 2006) yang sebelumnya membahas tentang instrument keuangan : penyajian dan pengungkapan. Setelah konvergensi IFRS, PSAK 50 (revisi 2010) mengatur tentang instrumen keuangan : penyajian. Dan PSAK 60 mengatur tentang instrument keuangan : Pengungkapan.

Pada PSAK 55 (2011) setelah konvergensi IFRS terdapat pembahasan mengenai reklasifikasi yang diukur pada nilai wajar pada laporan laba rugi kepinjaman yang diberikan dan piutang, hal ini tentunya berbeda dengan PSAK yang lama, nilai wajar mencirikan khas dari aturan IFRS yang nilai konservatismenya jauh lebih sedikit daripada *historical cost*. Berdasarkan perubahan yang terjadi terkait PSAK 50 (2006) dan PSAK 55 (2006) serta tambahan PSAK baru 60 (2010) menekankan penyajian nilai wajar dan adanya pengakuan keuntungan atas penilaian kembali, sehingga pendapatan diakui sebelum terealisasi maka menunjukkan bahwa akuntansi konservatisme semakin tergeser dengan peran nilai wajar yang mendominasi pengukuran dalam standar akuntansi IFRS.

Dalam IAI (2014) PSAK 16 tentang aset tetap mulai 1 Januari 2012 adalah PSAK 16 (2011), PSAK ini menggantikan PSAK (2007). PSAK (2011) mengadopsi dari IAS 16 (2009). Dalam Aristiya (2014) menguraikan bahwa IAS 16 mengatur pengukuran nilai aset tetap, perusahaan memilih metode biaya atau metode revaluasi. Metode revaluasi mensyaratkan perusahaan untuk memperbaharui nilai aset secara periodik atas nilai pasarnya. Hal ini dinyatakan kurang konservatif (Sear, Rosencrats dan Narayanan, 2000 dalam Aristiya (2014)). Metode revaluasi yang diatur dalam PSAK 16 (2011) tersebut dikatakan kurang konservatif karena entitas dapat mengakui peningkatan nilai aset sebagai penambahan modal atau pendapatan, walaupun sebenarnya belum terjadi namun keuntungan telah diakui.

Dalam IAI (2014) juga disebutkan bahwa PSAK 46 tentang pajak penghasilan yang berlaku per 1 Januari 2012 adalah PSAK 46 (2010) menggantikan PSAK 46 (1997). PSAK 46 (2010) mengadopsi IAS 12(2009). Dalam Arisistiya (2014) menguraikan bahwa IAS 12 mengatur mengenai pengakuan *Defferred tax asset* pada neraca jika mungkin terdapat *future taxable profit*. Hal ini mempresentasikan perlakuan akuntansi yang kurang konservatif karena aset diakui hanya atas dasar kemungkinan, artinya verifikasi bukti belum kuat dan belum benar-benar terjadi namun sudah diakui sebagai aset.

Hal lain yang terkait dengan konvergensi IFRS yang dicanangkan mulai 2008, untuk metode pencatat persediaan metode LIFO tidak diperbolehkan. Sedang dalam PSAK sebelum IFRS yakni PSAK 14 (1994) diadopsi metode LIFO masih diperbolehkan dan revisi PSAK 14 (2008) (IAI, 2014). LIFO mulai dilarang. Metode LIFO adalah metode pencatatan arus persediaan yang paling konservatif karena mencatat nilai persediaan sesuai dengan harga terakhir (harga paling *up to date*), sedangkan harga terakhir biasanya lebih tinggi dari pada harga sebelumnya. Sedangkan LIFO justru dilarang dan hanya memperbolehkan FIFO serta metode rata-rata (*Average*). Beberapa ulasan revisi PSAK tersebut merepresentasikan bagaimana penerapan SAK berbasis IFRS mempengaruhi implementasi prinsip akuntansi konservatisme.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang konservatisme telah banyak dilakukan dengan variable berbeda diantaranya disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel yang digunakan	Data	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Hikmah (2013)	Analisis Perbedaan Prinsip Konservatisme akuntansi dalam Penerapannya di IFRS	Konservatisme Akuntansi	Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011	<i>Paired Sample T-test</i>	Tidak terdapat perbedaan konservatisme akuntansi pada empat indikator laba abnormal yang digunakan sebagai dasar pengukuran akuntansi konservatif sedangkan satu indikator pengukuran konservatisme terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah akuntansi konservatif tidak lagi diterapkan dalam IFRS.
2	Yustina (2013)	Pengaruh Konvergensi IFRS dan mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap tingkat	Dependen: Konservatisme. Independen :Konvergensi IFRS, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris,	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011	Regresi linier berganda	konvergensi IFRS, proporsi kepemilikan independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

		konservatisme akuntansi.	kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional Kontrol: ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>			
3	Aristiya (2014)	Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS.	Konservatisme	Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2007 dan 2011-2012	<i>Paired Sample T-test</i>	Terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

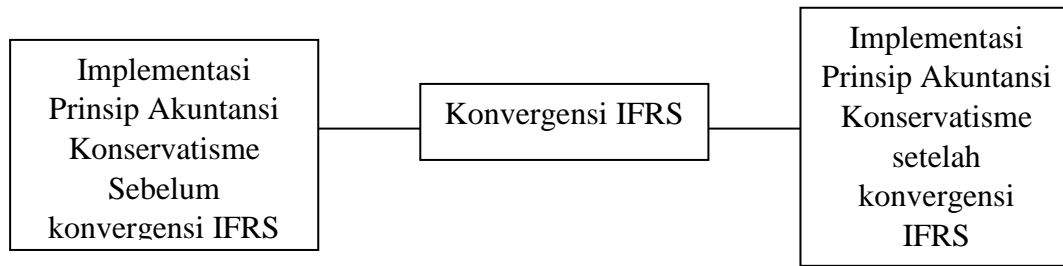
- 4 Pulungan (2014) Analisis tingkat Konservatisme di Indonesia Setelah Adopsi IFRS dan hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*
- Dependen Konservatisme Akuntansi
- Independen : IFRS, Karakteristik Dewan.
- Kontrol : Ukuran Perusahaan
- : Laporan keuangan dan *annual report* perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur periode 31 Desember setiap tahun pengamatan (2005-2012).
- Regresi liner berganda
- IFRS, intensitas pertemuan dewan komisaris, kepemilikan institusional, berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, sedangkan proporsi komisaris independen, latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan anggota komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi setelah adopsi IFRS
- 5 Kusprati dan Widagdo (2014) Pengaruh konvergensi IFRS dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Dependen Konservatisme akuntansi.
- Independen : Konvergensi IFRS dan Kepemilikan Saham Asing
- Kontrol :
- : Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012
- Analisis Regresi Linier Berganda
- Konvergensi IFRS dan kepemilikan saham asing berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil lain menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, frekuensi rapat komite audit, kualitas audit dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, kepemilikan saham keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme

			Kepemilikan Saham Keluarga.			akuntansi.
6	Dhamayanti (2014)	Pengaruh Konvergensi IFRS (<i>International Financial Reporting Standard</i>) terhadap Profitabilitas dan Investasi di Bursa Efek Indonesia	Konvergensi IFRS, Profitabilitas, Investasi.	Perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia yang tercatat mulai 1 Januari 2011.	Uji-t Two Pair Sample for Mean	Konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yaitu konvergensi IFRS dapat menurunkan profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian untuk investasi menyatakan bahwa konvegensi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu mengenai konvergensi IFRS dan implementasi konservatisme memperlihatkan hasil yang berbeda satu sama lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel konservatisme yang diukur dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Penggunaan pengukuran variabel ini karena ukuran akrual adalah ukuran yang paling tepat untuk pengukuran konservatisme dimana *losses* akan cenderung tercakup sepenuhnya dalam nilai akrual sedangkan *gains* tidak, maka akrual secara periodik cenderung *understate* akibatnya, nilai akrual periodik bersih yang bernilai negatif dan nilai kumulatif akrual negatif yang diakumulasikan sepanjang periode dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme. Periode penelitian ini adalah 2010-2013. Penelitian ini merupakan penelitian replika dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas. Pada penelitian ini yang menjadi faktor pembeda dengan penelitian terdahulu adalah perbedaan periode penelitian. Peneliti mengambil periode penelitian selama tahun 2010-2013 dengan maksud ingin menganalisa laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS selama dua tahun hal ini karena menurut peneliti dampak dari pengakuan laba yang ditunda pada tahun pertama akan menyebabkan laba yang cenderung *overstate* pada tahun selanjutnya, oleh karena itu sampel yang diambil adalah pada tahun 2010 dan 2011 karena dianggap memiliki hubungan laba selama dua tahun, sehingga diputuskan periode penelitian yang diambil adalah dari tahun 2010-2013. Sedangkan dari segi pengukuran yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan *book to market ratio* sedangkan untuk penelitian ini peneliti menggunakan akrual.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Teori pemikiran teoritis yang diajukan untuk penelitian ini berdasarkan pada hasil telaah teoritis seperti yang diuraikan diatas. Berikut ini adalah gambar dari kerangka teoritis tersebut :



Gambar 3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Perumusan Hipotesis

Masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Sebagai agen, manajer memiliki tanggungjawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para prinsipal, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan mereka (Restuwulan, 2013)

Dalam teori sinyal manajer dengan suka rela menyediakan informasi kepada investor (prinsipal) untuk membantu pengambilan keputusan mereka. Manajer melakukan peran ini karena mereka memiliki perbandingan keuntungan dalam produksi dan penyebaran informasi (Godfrey, 2010: 275)

Laporan keuangan berkaitan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan mengenai penerapan kebijakan konservatisme akuntansi (Fala, 2007 dalam Hikmah, 2013). Watt (2003) dalam Haniati dan Fitriani (2012) berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai sahamnya. Konservatisme menjaga relasi antara pihak-pihak yang bertransaksi dalam berbagai bentuknya karena konservatisme mampu menurunkan konflik keagenan yang salah satunya disebabkan oleh asimetri informasi diantara pihak-pihak yang melakukan transaksi (Handojo, 2012).

Ginting (2014) menyatakan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang mengacu pada *historical cost base* memiliki tingkat konservatif yang cukup tinggi dibandingkan dengan tingkat konservatif pada standar IFRS. PSAK yang semula berdasarkan *historical cost based* mengubah paradigmanya menjadi *fair value based*, semula menggunakan *rule based* berubah menjadi *principle based*.

Herman (2007) dalam Najwa (2009) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS fokus pada pencatatan yang lebih relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) tersebut menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS.

Dengan adanya konvergensi IFRS berpengaruh terhadap konservatisme yang diterapkan perusahaan, seperti hasil penelitian Pulungan (2014) yang berhasil membuktikan bahwa IFRS berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hal senada juga dibuktikan oleh Kuspratiwi dan Widagdo (2014) berhasil membuktikan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Aristiya dan Budiharta (2014) berhasil membuktikan bahwa tingkat konservatisme sebelum konvergensi IFRS lebih tinggi dibanding sesudah konvergensi IFRS. Hal ini karena dalam IFRS sendiri sama sekali tidak menyinggung mengenai prinsip konservatisme. IFRS yang merupakan *principle based accounting system* dalam penerapannya memerlukan banyak *judgement* oleh pihak manajemen. Pihak manajemen tentu saja lebih cenderung tidak konservatif karena pihak manajemen ingin agar laporan keuangannya memberikan informasi keuangan yang baik bagi para stakeholder yang boleh jadi apabila pihak manajemen berperilaku konservatif mereka tidak akan mencapai hal tersebut.

Sehingga hipotesis yang diajukan adalah :

Ha : Terdapat perbedaan implementasi prinsip akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data penelitian berkaitan dengan sumber data dan pemilihan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Penentuan metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data penelitian yang dibutuhkan (Indriantoro dan Supomo, 2014:145).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 2014:147). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 dan 2012-2013.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data (Indriantoro dan Supomo, 2014:146). Penelitian ini berdasarkan data yang bersumber dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia *www.idx.co.id*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 dan 2012-2013. Peneliti mengambil sampel penelitian tahun ini karena berdasarkan pernyataan IAI konvergensi penuh IFRS dimulai sejak 1 Januari 2012, sehingga peneliti ingin mengambil uji perbedaan pada titik ini, terutama terkait dengan implementasi prinsip akuntansi konservatisme sebelum konvergensi yakni tercermin dalam laporan keuangan tahun 2010-2011 serta setelah konvergensi yang tercermin dalam laporan keuangan tahun 2012-2013. Data-

data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari laporan keuangan dari tahun 2010-2011 dan 2012-2013 yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2014:115). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*, yaitu suatu metode pemilihan sampel yang memiliki tujuan atau target tertentu. Pemilihan sampel ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berturut-turut tahun 2010-2011 dan 2012-2013.
2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangannya untuk tahun yang berakhir 31 Desember per masing-masing tahun penelitian (2010-2013).
3. Laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan anggota sampel dalam satuan mata uang rupiah
4. Perusahaan perbankan yang memiliki kelengkapan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.3 Definisi operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS merupakan penyesuaian standar internasional dari PSAK menuju IFRS, dimana laporan keuangan antar negara menjadi mudah untuk diperbandingkan dengan penerapan standar yang sama. Indonesia mulai menerapkan standar akuntansi berbasis IFRS per 1 Januari 2012. Konvergensi IFRS inilah yang

menjadi titik uji beda bagaimana implementasi konsep akuntansi konservatisme sebelum 1 Januari 2012 yakni melalui laporan keuangan perbankan tahun 2010 dan tahun 2011 serta bagaimana implementasi akuntansi konservatisme setelah 1 Januari 2012 yang tercermin dari laporan keuangan perbankan tahun 2012 dan tahun 2013.

3.3.2 Akuntansi Konservatisme

Ukuran konservatisme yang digunakan yakni menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas. Dwiputro (2009) dalam tulisannya menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan (2002) memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mengalami kecenderungan akrual yang negatif selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme dalam perusahaan tersebut. Sehingga untuk menghitung konservatisme laporan keuangan adalah :

$$C_{it} = NI_{it} - CF_{it}$$

Keterangan :

C_{it} : tingkat konservatisme perusahaan I pada periode t

NI_{it} : *Net income* sebelum *extra ordinary item* (Istilah *extra ordinary item* adalah istilah yang digunakan pada laporan keuangan sebelum konvergensi IFRS yakni pada tahun 2010-2011 sedangkan setelah konvergensi IFRS istilah ini tidak digunakan) sebelum depresiasi atau amortisasi perusahaan i pada periode t .

CF_{it} : *Cash Flow* dari kegiatan operasional perusahaan pada periode t .

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Menurut Indiantoro dan Supomo (2014:170) Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden (jika ada).

Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, dan modus), dispersi (deviasi standar dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Indiantoro dan Supomo, 2014:170)

3.4.2 Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan uji statistik langkah awal yang harus dilakukan adalah *screening* terhadap data yang akan diolah. Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah data yang akan diteliti berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov* (Ghozali, 2013). Apabila hasil pengujian tersebut diketahui nilai signifikansi ($p = value$) lebih dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal sebaliknya apabila hasil pengujian tersebut diketahui nilai signifikansi ($p = value$) kurang dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi tidak normal (Sarwono dan Budiono, 2012).

Pengujian hipotesis selanjutnya menggunakan uji t sampel berpasangan, uji t sampel berpasangan digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variable dalam satu kelompok/sampel berhubungan/dependen. Dengan syarat data berskala interval dan berdistribusi normal sedangkan sebagai alternative saat data berdistribusi tidak normal maka dapat digunakan uji *wilcoxon signed rank test* (Sarwono dan Budiono, 2012).

Jika data tersebut berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji *t pair sample* tapi jika data yang diteliti berdistribusi tidak normal

maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *wilcoxon signed rank test*. Langkah-langkah yang digunakan dalam uji normalitas data adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan hipotesis
 - H_0 : Data berdistribusi normal
 - H_a : Data berdistribusi tidak normal
- b. Menentukan *level of significan* (α)
 - Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 % ($\alpha = 5\%$)
- c. Kriteria pengujian
 - Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variable yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dengan kriteria :
 - H_0 diterima apabila signifikansi $< \alpha$
 - H_0 ditolak apabila nilai sig $> \alpha$
- d. Menarik kesimpulan.

3.4.3 Uji-t *Pair Sample For Mean*

Pengujian hipotesis untuk menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata (jika distribusi data penelitian adalah normal) atau perbedaan median (jika distribusi data penelitian adalah tidak normal) atas akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dengan periode waktu empat tahun yaitu tahun 2010 sampai tahun 2013. Uji t dilakukan dengan bantuan program *software* SPSS. kriteria pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Uji t *pair sample* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan pada akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah IFRS. Jika data tersebut berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji t *pair sample*. Langkah-langkah yang digunakan dalam menguji t *pair for sampel* adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan hipotesis
 - Rumusah hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan implementasi akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

H_a : Terdapat perbedaan implementasi akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

- b. Menentukan *level of significant* (α)

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 % (α : 5%).

- c. Kriteria Pengujian

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji dua sisi (*two tailed*). Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata konservatisme sebelum dan sesudah IFRS. Dengan kriteria :

H_0 diterima apabila $p \text{ value} > \alpha$

H_0 ditolak apabila $p \text{ value} < \alpha$

- d. Menarik kesimpulan

3.4.4 Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Sama halnya dengan uji-t, uji *wilcoxon* ini dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hanya saja, uji *wilcoxon* ini dilakukan ketika sudah diketahui bahwa data yang diteliti termasuk dalam katagori data yang berdistribusi tidak normal. Uji *wilcoxon signed rank test* digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan konservatisme sebelum dan sesudah IFRS. Uji ini menggunakan dua sisi (*two tailed*). Langkah-langkah yang digunakan dalam uji *wilcoxon* adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan hipotesis

Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan implementasi akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

H_a : Terdapat perbedaan implementasi akuntansi konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

- b. Menentukan *level of significant* (α)

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 % ($\alpha : 5\%$)

c. Kriteria Pengujian

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji dua sisi (*two tailed*). Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata konservatisme sebelum dan sesudah IFRS. Dengan kriteria :

H_0 diterima apabila $p \text{ value} > \alpha$

H_0 ditolak apabila $p \text{ value} < \alpha$

d. Menarik kesimpulan